

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perdagangan internasional memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi global. Melalui ekspor dan impor, negara dapat memperoleh devisa, memperluas pasar, serta meningkatkan produktivitas sektor-sektor unggulan. Menurut Todaro dan Smith (2020), ekspor menjadi motor penggerak utama pembangunan ekonomi karena mendorong investasi dan transfer teknologi lintas negara.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menganut sistem ekonomi terbuka, di mana perdagangan internasional menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Melalui kegiatan ekspor, negara memperoleh devisa yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan dan memperkuat posisi ekonomi di pasar global. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang kaya akan sumber daya alam. Sektor pertanian dan perkebunan memiliki peran strategis dalam struktur perekonomian nasional, terutama melalui komoditas ekspor unggulan yang mampu bersaing di pasar dunia. Beberapa komoditas unggulan ekspor Indonesia antara lain adalah kelapa sawit, karet, kopi, teh, rempah-rempah, dan kakao. Kelapa sawit menjadi penyumbang devisa terbesar dari sektor perkebunan karena produk turunannya digunakan secara luas di industri makanan dan energi. Karet dan kopi juga memiliki pasar ekspor yang stabil, terutama ke negara-negara Eropa, Amerika

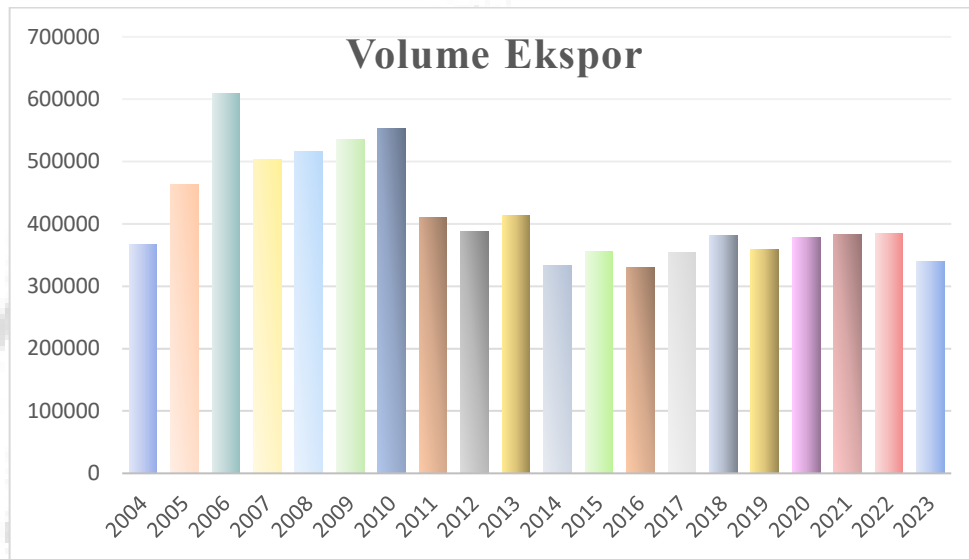
Serikat, dan Asia Timur. Di antara komoditas tersebut, kakao menempati posisi penting sebagai salah satu komoditas ekspor nonmigas yang bernilai ekonomi tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), ekspor nonmigas berkontribusi lebih dari 75% terhadap total ekspor nasional, dan sektor perkebunan menjadi penyumbang devisa penting melalui komoditas unggulan seperti kelapa sawit, karet, kopi, dan kakao. Kakao menempati posisi strategis karena Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana (International Cocoa Organization, 2021). Indonesia bahkan menempati posisi produsen kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana (Badan Pusat Statistik, 2022). Produk olahan kakao yang diekspor Indonesia meliputi cocoa butter (lemak kakao), cocoa powder (bubuk kakao), cocoa liquor (pasta kakao), dan produk cokelat olahan seperti cokelat batang dan permen cokelat. Negara tujuan utamanya antara lain Amerika Serikat, Belanda, Malaysia, Jerman, dan Jepang. Ekspor olahan kakao ini bernilai tambah tinggi dan berperan penting dalam meningkatkan devisa serta daya saing ekspor Indonesia.

Ekspor kakao Indonesia dari lansiran data Direktorat Jenderal Perkebunan bahwa ekspor kakao Indonesia cenderung fluktuatif baik dalam volume maupun nilai dari tahun tetapi dapat dilihat bahwa Indonesia masih memiliki potensi tinggi di pasar internasional. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor kakao Indonesia. Berdasarkan data yang dilansirkan oleh The World Cacao Foundation, terdapat peningkatan permintaan kakao sebesar

3% per tahun dalam 100 tahun terakhir dan akan terus meningkat pada level yang sama (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Hal ini didukung dengan pernyataan yang dikemukakan oleh International Institute of Sustainable Development (2019) bahwa sektor kakao diperkirakan akan terus tumbuh akibat adanya peningkatan permintaan coklat secara global terutama di industri makanan dan minuman di dunia. Produksi kakao Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara, sementara sisanya dipasarkan di dalam negeri.

Apabila volume ekspor meningkat, maka penerimaan devisa negara juga akan bertambah, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sebaliknya, jika ekspor menurun akibat melemahnya permintaan global, turunnya harga komoditas, atau berkurangnya daya saing produk, maka cadangan devisa dan pertumbuhan ekonomi juga dapat terhambat. Oleh karena itu, ekspor menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana suatu negara mampu berpartisipasi aktif dalam perdagangan internasional dan memanfaatkan peluang globalisasi ekonomi.



*Sumber : Badan Statistik Pusat (2023)*

**Gambar 1.1**

**Grafik Volume Ekspor Kakao (Ton) di Indonesia**

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, volume ekspor kakao Indonesia selama periode 2004–2023 menunjukkan pola fluktuasi yang cukup tajam. Pada awal periode, yaitu tahun 2004, volume ekspor tercatat sebesar 366.855 ton dan meningkat signifikan pada tahun 2005 menjadi 463.632 ton. Peningkatan ini mencerminkan adanya pertumbuhan permintaan global serta stabilnya kapasitas produksi kakao nasional. Puncak ekspor terjadi pada tahun 2006 dengan volume mencapai 609.035 ton, yang merupakan capaian tertinggi selama periode pengamatan, menandakan kondisi perdagangan kakao yang sangat kuat pada periode tersebut.

Pada tahun 2006, volume ekspor kakao mengalami penurunan meskipun masih berada pada kisaran yang relatif tinggi. Pada periode 2007–2010, ekspor

berada pada rentang 503.522–552.880 ton, menunjukkan fase stabil dengan kecenderungan meningkat, meskipun tidak mampu melampaui capaian tahun 2006. Namun, mulai tahun 2011 tren penurunan yang lebih signifikan mulai terlihat, di mana volume ekspor turun menjadi 410.257 ton dan kembali menurun pada tahun 2012 menjadi 387.790 ton. Penurunan ini dipengaruhi oleh melemahnya produksi domestik, faktor cuaca, serangan hama, serta kebijakan hilirisasi yang mendorong peningkatan pengolahan kakao di dalam negeri.

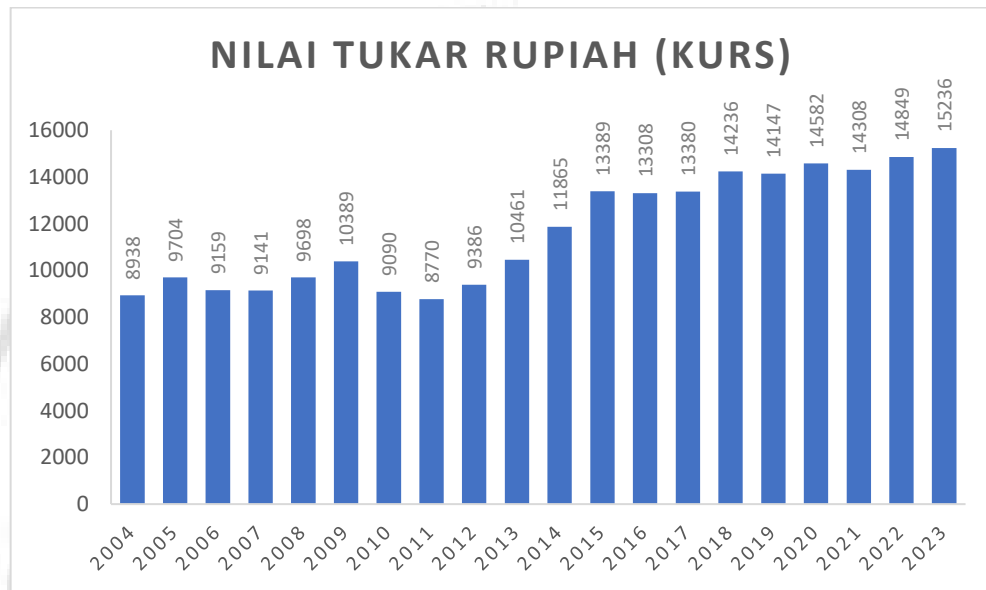
Pada periode selanjutnya, volume ekspor kakao menunjukkan tanda-tanda pemulihan meskipun masih berfluktuasi. Setelah mencapai titik terendah pada tahun 2016 sebesar 330.029 ton, ekspor kembali meningkat pada periode 2017–2022 hingga mencapai 385.421 ton, menunjukkan perbaikan permintaan global dan peningkatan produktivitas. Namun, pada tahun 2023 volume ekspor kembali menurun menjadi 339.989 ton, yang mencerminkan adanya tekanan baru seperti kenaikan harga kakao global, dampak cuaca ekstrem terhadap produksi nasional, serta meningkatnya penyerapan kakao oleh industri pengolahan dalam negeri.

Secara keseluruhan, fluktuasi volume ekspor kakao Indonesia selama dua dekade ini menunjukkan bahwa sektor kakao sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal seperti harga internasional, permintaan global, pandemi, serta nilai tukar rupiah, dan faktor internal seperti produktivitas perkebunan kakao, kebijakan hilirisasi, serta efisiensi rantai pasok (Putri & Juanda, 2019). Meskipun terdapat periode pertumbuhan kuat, tren jangka panjang menunjukkan terjadinya penurunan,

menandakan perlunya penguatan produksi dan peningkatan kapasitas industri agar ekspor dapat lebih stabil ke depannya.

Menurut Berata, et al (2017) bahwa kinerja ekspor yang kuat sebagai salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Jika semakin meningkat daya saing, maka akan semakin meningkat juga peluang ekspor sehingga kecil kemungkinan impor dari komoditas tersebut. Ekspor dapat menjaga kestabilan ekonomi suatu negara karena manfaat dari kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh dua negara.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi ekspor adalah nilai tukar rupiah. Kurs yang stabil dapat meningkatkan kepercayaan pelaku usaha dan daya saing ekspor. Stabilitas kurs memainkan peran yang sangat penting karena mampu menciptakan kepastian berusaha bagi pelaku perdagangan internasional. Ketika nilai tukar berada pada kondisi yang relatif stabil, pelaku usaha—baik eksportir, importir, maupun investor—dapat melakukan perencanaan produksi, penetapan harga, serta pengaturan kontrak dagang dengan lebih akurasi dan kepercayaan diri.



*Sumber : Badan Statistik Pusat (2023)*

**Gambar 1.2**  
**Grafik Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Di Indonesia**

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, pada awal periode yaitu tahun 2004, nilai tukar rupiah tercatat sebesar Rp8.938 per dolar AS, mencerminkan kondisi ekonomi makro yang relatif stabil pascakrisis ekonomi Asia. Namun, pada tahun 2005 rupiah mengalami pelemahan menjadi Rp9.704 akibat meningkatnya tekanan eksternal dan penyesuaian kebijakan moneter global. Memasuki periode 2010–2011, rupiah kembali menguat hingga mencapai Rp9.090 pada 2010 dan Rp8.770 pada 2011, yang merupakan nilai terkuat selama periode pengamatan, didorong oleh membaiknya kondisi ekonomi domestik, meningkatnya aliran investasi asing, serta stabilitas kebijakan moneter.

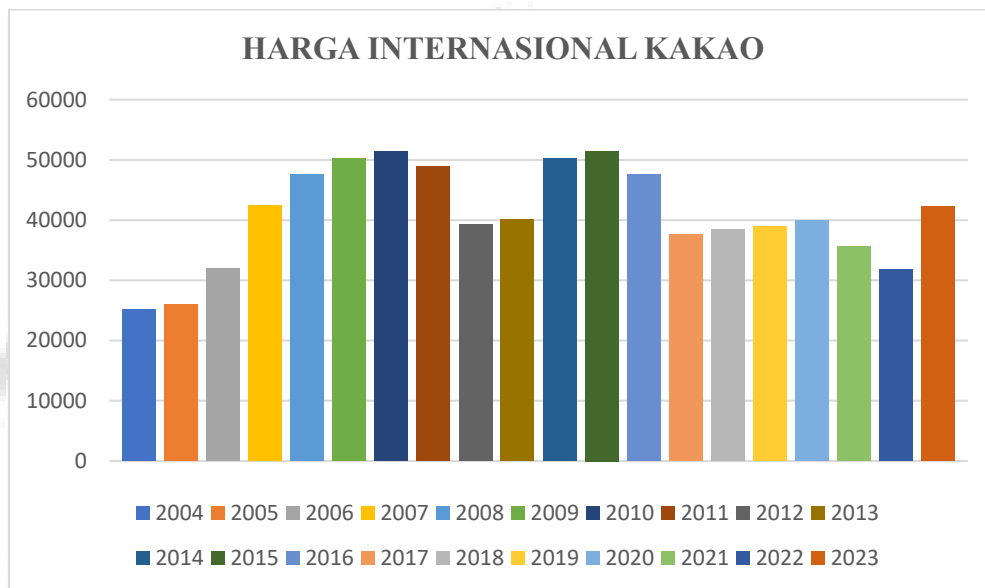
Sejak tahun 2012, nilai tukar rupiah kembali menunjukkan tren pelemahan secara bertahap. Pada 2013 rupiah melemah hingga Rp10.461, kemudian terdepresiasi signifikan pada 2014 menjadi Rp11.865, dan terus melemah pada 2015 hingga mencapai Rp13.389 per dolar AS. Pada periode 2016–2019, nilai tukar rupiah relatif stabil meskipun berada pada level yang lebih lemah, yaitu di kisaran Rp13.308–Rp14.147, mencerminkan upaya Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Namun, pada tahun 2020 pandemi COVID-19 kembali menekan nilai tukar hingga Rp14.582, dan pada periode 2021–2023 rupiah terus melemah dari Rp14.308 menjadi Rp15.236 per dolar AS, yang menunjukkan masih kuatnya tekanan ekonomi global serta dampak kebijakan moneter internasional terhadap perekonomian nasional.

Secara keseluruhan, perkembangan nilai tukar rupiah selama periode 2004–2023 menunjukkan bahwa rupiah cenderung mengalami depresiasi dalam jangka panjang, meskipun sempat mengalami fase penguatan dan stabilitas pada beberapa periode. Fluktuasi nilai tukar ini memiliki implikasi penting terhadap kinerja ekspor Indonesia, di mana pelemahan rupiah berpotensi meningkatkan daya saing ekspor, namun di sisi lain juga meningkatkan biaya impor bahan baku dan menambah ketidakpastian bagi pelaku usaha. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi faktor kunci dalam mendukung kinerja perdagangan luar negeri dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Beberapa penelitian menemukan hasil yang tidak konsisten terhadap pengaruh nilai tukar terhadap volume ekspor kakao. Putri & Juanda (2019)

menunjukkan bahwa nilai tukar hanya berpengaruh dalam jangka pendek, sementara Fitrah ramadani (2020) menemukan bahwa nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor kakao. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa dampak nilai tukar mungkin tergantung pada stabilitas makroekonomi, perbedaan kurs riil dan nominal, serta efektivitas instrumen kebijakan ekspor yang digunakan.

Harga internasional kakao juga memiliki pengaruh besar terhadap volume ekspor. Berdasarkan World Bank Commodity Price Data (2024), harga kakao dunia berfluktuasi akibat dinamika permintaan dan penawaran global. Saat harga internasional meningkat, negara produsen seperti Indonesia cenderung meningkatkan ekspor untuk memperoleh keuntungan lebih besar (Zakariya et al., 2016). Namun, Sapitri (2020) menemukan bahwa ketika harga kakao dunia menurun, ekspor Indonesia justru meningkat karena pelaku usaha berupaya mempertahankan pangsa pasar luar negeri. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris.



*Sumber : Badan Statistik Pusat (2023)*

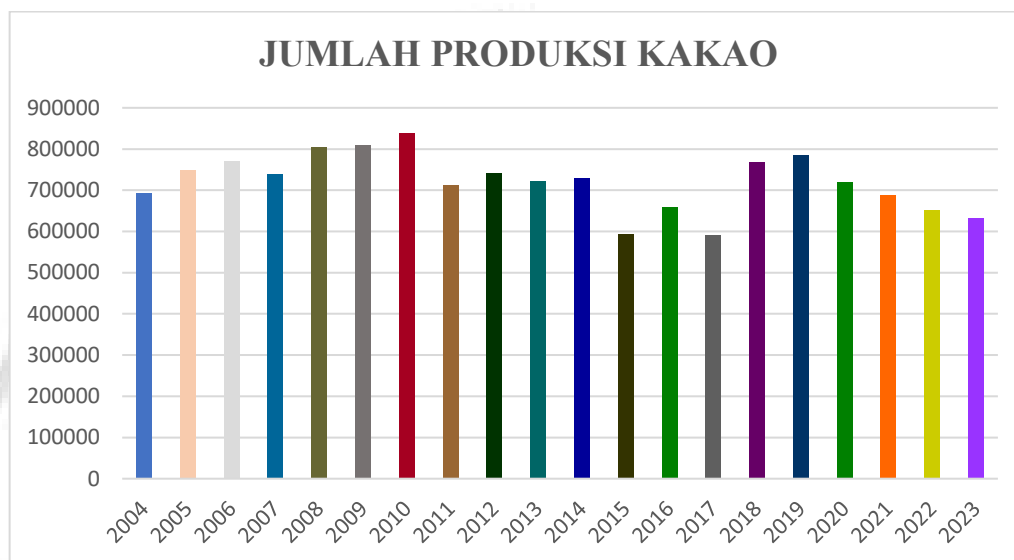
**Gambar 1.3**  
**Grafik Harga Internasional Kakao Di Indonesia**

Berdasarkan gambar 1.3 di atas, harga internasional kakao selama periode 2004–2023 menunjukkan pola fluktuasi yang cukup tajam mengikuti dinamika pasar global. Pada awal periode, harga kakao tercatat sebesar US\$25.228 per ton pada tahun 2004 dan mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai puncaknya pada tahun 2010 sebesar US\$51.355 per ton. Kenaikan harga ini mencerminkan meningkatnya permintaan global, gangguan pasokan dari negara produsen utama, serta pengaruh spekulasi di pasar komoditas internasional yang mendorong harga kakao ke level tinggi.

Namun, setelah mencapai puncaknya, harga kakao internasional mengalami penurunan dan fluktuasi yang cukup besar pada periode berikutnya. Harga kakao sempat turun hingga US\$31.862 per ton pada tahun 2022 akibat tekanan pasokan

berlebih dan melemahnya permintaan global selama pandemi COVID-19, sebelum kembali meningkat signifikan pada tahun 2023 menjadi US\$42.350 per ton. Secara keseluruhan, pergerakan harga kakao internasional ini menunjukkan bahwa harga sangat dipengaruhi oleh keseimbangan penawaran dan permintaan global, kondisi ekonomi dunia, serta faktor eksternal lainnya yang berimplikasi langsung terhadap kinerja ekspor kakao Indonesia.

Jumlah produksi kakao domestik juga menjadi faktor penting dalam menentukan kapasitas ekspor. Menurut Sukirno (2015), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi yang memanfaatkan beberapa masukan atau input. Kegiatan produksi adalah kombinasi berbagai masukan atau input untuk menghasilkan output. Dengan kata lain, produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi agar memiliki nilai guna yang lebih tinggi.



Sumber : Badan Statistik Pusat (2023)

**Gambar 1.4**

**Grafik Jumlah Produksi Kakao Di Indonesia**

Berdasarkan gambar 1.4 di atas, produksi kakao Indonesia selama periode 2004–2023 menunjukkan pola fluktuasi yang cukup signifikan dengan kecenderungan menurun pada beberapa periode tertentu. Pada awal periode, produksi kakao tercatat sebesar 691.704 ton pada tahun 2004 dan mengalami peningkatan hingga mencapai 837.918 ton pada tahun 2010. Peningkatan ini mencerminkan kondisi sektor perkebunan kakao yang relatif produktif, didukung oleh luas areal tanam yang besar serta kontribusi petani rakyat sebagai produsen utama kakao nasional. Namun, setelah mencapai puncaknya pada 2010, produksi kakao mengalami penurunan tajam pada 2011 menjadi 712.231 ton, yang mengindikasikan mulai munculnya berbagai kendala struktural dalam produksi kakao.

Pada periode selanjutnya, produksi kakao kembali berfluktuasi dengan kecenderungan menurun. Penurunan paling signifikan terjadi pada tahun 2015 dan 2017, masing-masing sebesar 593.331 ton dan 590.684 ton, yang dipengaruhi oleh menurunnya produktivitas tanaman akibat usia tanaman yang tua, serangan hama dan penyakit, serta terbatasnya peremajaan kebun kakao. Meskipun produksi sempat meningkat kembali pada 2018 dan 2019 hingga mencapai 767.281 ton dan 783.978 ton, tren penurunan kembali terlihat pada periode 2020–2023, di mana produksi turun menjadi 632.117 ton pada tahun 2023. Secara keseluruhan, fluktuasi produksi kakao ini menunjukkan bahwa kinerja produksi sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi tanaman, teknologi budidaya, dan kebijakan sektor perkebunan, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap kemampuan Indonesia dalam memenuhi permintaan ekspor kakao.

Secara teori, peningkatan produksi seharusnya berdampak positif terhadap ekspor. Namun, Annisa Putri (2022) menyatakan bahwa jumlah produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor, berbeda dengan temuan Fitrah ramadani (2020) yang menyebut produksi sebagai variabel dominan. Ketidakkonsistenan ini menandakan adanya faktor antara (intervening) seperti kualitas produk, efisiensi logistik, atau akses pasar internasional yang belum diperhitungkan dalam model sebelumnya.

Namun, terdapat perbedaan temuan dalam berbagai penelitian mengenai dampak nilai tukar, harga internasional, dan jumlah produksi terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Zakariya (2016), Hadi

(2019), dan Hakiki (2019) menunjukkan bahwa nilai tukar, harga internasional, dan produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini selaras dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar meningkatkan daya saing ekspor, harga internasional memengaruhi penawaran ekspor, dan produksi menentukan kapasitas ekspor.

Sebaliknya, penelitian oleh Puspita et al. (2015) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao ke Amerika Serikat, mengindikasikan bahwa pengaruh kurs dapat bersifat spesifik tergantung pada negara tujuan atau kondisi pasar global. Perbedaan hasil ini menciptakan kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya untuk memahami secara mendalam bagaimana ketiga variabel tersebut memengaruhi ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang secara agregat nasional.

Dengan membahas ketiga isu penting ini secara terstruktur, dapat dilihat bagaimana perubahan nilai tukar, fluktuasi harga internasional, dan dinamika jumlah produksi saling berkaitan dalam mempengaruhi kinerja ekspor kakao Indonesia. Ketiga faktor tersebut menjadi elemen kunci dalam menentukan daya saing komoditas kakao di pasar global, baik dari sisi harga maupun volume ekspor. Kesenjangan yang masih terjadi, seperti ketergantungan pada ekspor bahan mentah dan belum optimalnya nilai tambah dari sektor hilir, menunjukkan perlunya analisis yang lebih mendalam dan kebijakan yang lebih terarah untuk memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu produsen kakao utama dunia.

Dari pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH, HARGA INTERNASIONAL DAN JUMLAH PRODUKSI KAKAO TERHADAP VOLUME EKSPOR KAKAO DI INDONESIA”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kinerja ekspor kakao Indonesia masih berfluktuasi dari tahun ke tahun, yang mencerminkan belum stabilnya daya saing sektor perkebunan dalam menghadapi dinamika ekonomi global. Perubahan permintaan luar negeri, kondisi perdagangan internasional, serta gangguan rantai pasok menjadi faktor yang menyebabkan ketidakstabilan ekspor ini.
2. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi, sehingga menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku ekspor. Depresiasi rupiah memang dapat meningkatkan daya saing harga ekspor, tetapi juga berpotensi menambah beban biaya impor bahan baku dan mengganggu kestabilan ekonomi dalam negeri.
3. Harga internasional kakao yang cenderung berfluktuasi tajam turut memengaruhi pendapatan ekspor Indonesia. Ketika harga dunia turun, minat ekspor menurun karena keuntungan berkurang; sebaliknya, saat harga meningkat, potensi ekspor bergantung pada kemampuan produksi domestik untuk memenuhi permintaan pasar global.

4. Jumlah produksi kakao domestik yang tidak stabil dari tahun ke tahun menjadi tantangan bagi keberlanjutan ekspor. Penurunan produksi akibat rendahnya produktivitas, keterbatasan teknologi, dan faktor iklim menyebabkan pasokan bahan baku ekspor berkurang, sehingga berdampak pada penurunan volume ekspor nasional.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah di paparkan maka peneliti menyertakan batasan masalah serta agar penelitian ini lebih efektif, efisien, dan terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Penelitian ini hanya meneliti pengaruh nilai tukar rupiah, harga internasional, dan jumlah produksi terhadap volume ekspor kakao Indonesia.
2. Analisis dilakukan menggunakan data tahunan periode 2013–2023 yang bersumber dari instansi resmi seperti BPS, Bank Indonesia, dan ICCO.
3. Penelitian ini difokuskan pada ekspor kakao secara nasional, tanpa membedakan berdasarkan wilayah provinsi maupun jenis produk kakao.
4. Faktor lain di luar ketiga variabel utama, seperti kebijakan perdagangan, biaya logistik, dan permintaan negara tujuan ekspor, tidak dibahas secara mendalam karena berada di luar ruang lingkup penelitian ini.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apakah harga Internasional memiliki pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah jumlah produksi memiliki pengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
4. Apakah jumlah produksi, harga, dan kurs secara simultan terhadap nilai ekspor kakao Indonesia?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian akan lebih terarah apabila dirumuskan dengan tujuan dari penelitian tersebut, karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian yang akan dicapai, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi kakao terhadap volume ekspor kakao Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh harga kakao terhadap volume ekspor kakao Indonesia tahun .

3. Untuk menganalisis pengaruh kurs (nilai tukar) terhadap volume ekspor kakao Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi, harga, dan kurs secara simultan terhadap nilai volume kakao Indonesia.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan manfaat bagi penulis.
- b. Penelitian ini akan memberikan gambaran dan menambah pengetahuan dan wawasan untuk memahami pengaruh nilai tukar rupiah, harga internasional, jumlah produksi terhadap volume ekspor kakao di Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini akan menjadi literatur ilmiah yang berguna untuk kegiatan akademik bagi penelitian selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang di harapkan dalam hasil penelitian ini adalah :

- a. Sebagai referensi penelitian selanjutnya, yang ingin mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.
- b. Menjadi acuan atau masukan bagi pengembangan ilmu ekonomi dan studi pembangunan dan menambah kajian ilmu khususnya ilmu ekonomi pertanian sebagai bahan masukan atau informasi para pengambil keputusan, terutama kepada pemerintah maupun instansi terkait dalam menentukan langkah langkah kebijakan, khususnya dalam membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN  
UNIMED

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY